Journal of Basic Education Studies

e-ISSN : 2656-6702

Volume 4 | No 1

Peningkatan Proses Pembelajaran Tematik Terpadu Menggunakan Model Kooperatif Tipe *Numbered Head Together* (NHT) Di Kelas IV SDN 06 Padang Sawah Kabupaten Pasaman

Nola Gusti[1], Zuardi[2]

[1,2] Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Negeri Padang

ARTICLE INFO

Keywords:
Numbered Head Together, Integrated Thematic Learning

Kata Kunci:
Numbered Head Together, Pembelajaran Tematik Terpadu

ABSTRACT

This study aims to describe the improvement of the integrated thematic learning process using the Numbered Head Together type of cooperative model in the fourth grade of SDN 06 Padang Sawah, Pasaman Regency. In this study, the type of classroom action research was applied using qualitative and quantitative approaches. The subjects of this study were teachers and fourth grade students, totaling 20 people. The results showed an increase in: a) RPP Cycle I with an average of 75% (Enough) and cycle II 90.6% (Good), b) Implementation in the teacher aspect of Cycle I with an average of 76.56% (enough) and cycle II 87.5% (Good), while the implementation of the student aspect of cycle I with an average of 76.56% (Enough), and cycle II 87.5% (Good). c) Student learning outcomes in cycle I are average the average is 72.2% (enough) and the second cycle is 84.2% (good). Based on these results, it can be concluded that the Cooperative Model Numbered Head Together (NHT) can improve the integrated thematic learning process in the fourth grade of elementary school.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peningkatan proses pembelajaran tematik terpadu menggunakan model kooperatif tipe Numbered Head Together di kelas IV SDN 06 Padang Sawah Kabupaten Pasaman. Pada penelitian ini menerapkan jenis penelitian tindakan kelas (PTK) dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Subjek penelitian ini adalah guru dan siswa kelas IV yang berjumlah 20 orang. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan pada : a) RPP Siklus I dengan rata-rata 75% (Cukup) dan siklus II 90,6 % (Baik), b) Pelaksanaan pada aspek guru siklus I dengan rata-rata 76,56% (cukup) dan siklus II 87,5% (Baik), sedangkan pelaksanaan pada aspek siswa siklus I dengan rata-rata 76,56% (Cukup), dan siklus II 87,5% (Baik).c) Hasil belajar peserta didik siklus I rata-rata 72,2% (cukup) dan siklus II 84,2% (baik). Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa model Kooperatif Tipe Numbered Head Together (NHT) dapat meningkatkan proses pembelajaran tematik terpadu dikelas IV Sekolah Dasar.

Email : nolagusti@gmail.com

JBES 2021

PENDAHULUAN

Pada kurikulum 2013 di SD menggunakan pendekatan pembelajaran tematik terpadu. Pembelajaran tematik terpadu merupakan pembelajaran yang memadukan berbagai kompetensi dari berbagai mata pembelajaran ke dalam berbagai tema. Tema yang dibuat dapat mengikat kegiatan pembelajaran baik dalam mata pelajaran tertentu maupun antar mata pelajaran Menurut Rusman (2015) Pembelajaran tematik terpadu merupakan pembelajaran yang dikemas dalam bentuk tema-tema berdasarkan muatan beberapa mata pelajaran yang dipadukan / diintegrasikan. Sejalan dengan itu, berdasarkan lampiran Permendikbud No.67 tahun 2013, pembelajaran tematik terpadu yang idealnya yaitu: (1) pembelajaran berpusat kepada peserta didik, (2) pembelajaran membuat peserta didik aktif mencari, (3) pembelajaran yang berbasis tim (kelompok), (4) pembelajaran yang berbasis masalah menjadi kebutuhan dengan memperkuat potensi khusus yang dimilki setiap peserta didik, dan (5) pola pembelajaran yang membuat peserta didik berpikir kritis.

Sedangkan, Realita yang terjadi di lapangan berdasarkan observasi di SDN 06 Padang Sawah Kabupaten Pasaman tanggal 16 – 18 November , ditemukan beberapa permasalahan diantaranya yaitu: (1) Pembelajaran masih berpusat pada guru (2) Peserta didik cenderung pasif selama proses pembelajaran (3) Peserta didik merasa bosan saat proses pembelajaran hal ini dibuktikan dengan adanya beberapa peserta didik yang ribut (4) saat proses pembelajaran peserta didik kurang menghargai pendapat temannya sehingga peserta didik kurang berani untuk mengutarakan pendapatnya (5) Ketika diskusi kelompok, terlihat kurangnya kerja sama antar peserta didik karena peserta didik hanya mengandalkan temannya yang pintar didalam kelompok.

Hal tersebut terjadi karena adanya beberapa permasalahan yang terlihat dari segi guru selama proses proses pembelajaran diantaranya yaitu : (1) Perencanaan pembelajaran yang belum matang seperti penurunan Indikator dalam RPP kurang sesuai dengan Kata Kerja Operasional (KKO) revisi taksonomi Blooms, (2) Guru belum mengembangkan komponen RPP guru masih berpatokan dengan tujuan pembelajaran yang ada pada buku guru sehingga pembelajaran kurang terlaksana dengan baik. (3) guru kurang memotivasi siswa untuk aktif dalam pembelajaran (4) Guru belum menggunakan model pembelajaran yang sesuai dengan situasi,kondisi,dan karakteristik peserta didik (4) Guru kurang optimal dalam penggunaan media pembelajaran (5) Kurangnya interaksi antara guru dan peserta didik (6) Dalam

belajar kelompok,guru hanya membagi peserta didik dalam kelompok-kelompok dan langsung memberikan tugas.

Berdasarkan permasalahan diatas, guru harus mampu menciptakan suasana pembelajaran yang efektif sehingga permasalahan dalam pembelajaran dapat diatasi dengan baik dan tujuan dari kurikulum dapat tercapai. Solusinya yaitu dengan memilih dan menerapkan model pembelajaran yang sesuai. Salah satu model pembelajaran yang sesuai untuk mengatasi masalah tersebut adalah model Kooperatif tipe *Number Heads Together*.

Model Pembelajaran koopertif tipe *Number Heads Togethier* merupakan jenis model pembelajaran Kooperatif yang lebih mengedepankan kepada aktifitas peserta didik dalam mencari, mengolah dan melaporkan informasi dari berbagai sumber yang akhirnya dipersentasikan didepan kelas sehingga dapat melatih peserta didik untuk saling berbagi informasi, berbicara dengan penuh perhitungan sehingga siswa lebih produktif didalam pembelajaran. Seperti yang dikemukakan Istarani (2014) bahwa *Numbered Heads Together* adalah Rangkaian penyampaian materi dengan menggunakan kelompok sebagai wadah dalam menyatukan persepsi / pikiran siswa yang bertanggung jawab oleh siswa sesuai dengan nomor permintaan guru dari masing-masing kelompok. Model pembelajaran koooperatif tipe *Numbered head together* (NHT) merupakan bagian dari model pembelajaran kooperatif struktural yang mengutamakan adanya kerja sama antar peserta didik dalam kelompok tertentu untuk memecahkan masalah dalam mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan (Fatturahman,2017)

Model kooperatif tipe *Numbered Heads Together* juga dapat meningkatkan suatu interaksi sosial antar peserta didik dan komunikasi siswa satu dengan yang lainnya, sehingga peserta didik yang masih bersifat individualis akan dapat berbaur dengan temannya. Melalui model pembelajaran ini, peserta didik juga diajarkan untuk bekerja sama dalam menemukan jawaban yang benar. Kerja sama disini memberikan kesan bahwa kondisi sosialisasi juga diciptakan dikelas, yang akan mengakrabkan anak didik dengan anak didik lainnya dalam belajar.

Berdasarkan dari uraian dari latar belakang di atas. Maka, secara umum masalah dalam penelitian ini adalah "Bagaimanakah peningkatan proses pembelajaran tematik terpadu menggunakan model kooperatif tipe *Numbered Head Together* di kelas IV SDN 06 Padang Sawah Kabupaten Pasaman". Rumusan masalah secara khusus yaitu bagaimana rencana pelaksanaan pembelajaran dan pelaksanaan pembelajaran tematik terpadu untuk

meningkatkan proses pembelajaran dengan menggunakan model kooperatif tipe *Numbered Head Together*?

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah dipaparkan maka tujuan penelitian secara umum adalah untuk mendeskripsikan peningkatan proses pembelajaran tematik terpadu menggunakan model kooperatif tipe *Numbered Head Together* di kelas IV SDN 06 Padang Sawah Kabupaten Pasaman. Tujuan khusus penelitian adalah untuk mendeskripsikan Rencana pelaksanaan pembelajaran tematik terpadu dan Pelaksanaan pembelajaran tematik terpadu untuk meningkatkan proses pembelajaran dengan menggunakan model kooperatif tipe *Numbered Head Together*.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang peneliti lakukan adalah penelitian tindakan kelas (*classroom action research).* Penelitian tindakan kelas merupakan penelitian yang dilakukan guru di kelasnya dengan jalan merancang, melaksanakan, mengamati dan merefleksikan tindakan secara kolaboratif dan partisipatif dengan tujuan memperbaiki kinerjanya sebagai perwujudan guru profesional, sehingga kurikulum yang sudah ditetapkan bisa tercapai. Menurut Kunandar (2011) berpendapat yaitu : Penelitian tindakan kelas adalah suatu penelitian tindakan *(action research)* yang dilakukan oleh guru yang sekaligus sebagai peneliti dikelasnya atau bersama-sama dengan orang lain (kolaborasi) dengan merancang, melaksanakan, mengamati dan refleksi tindakan secara kolaboratif dan partisipatif yang bertujuan untuk memperbaiki mutu (kualitas) proses pembelajaran di kelasnya.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kelas IV SD Negeri 06 Padang Sawah Kabupaten Pasaman**.** Penelitian ini dilaksanakan di semester I tahun ajaran 2020/2021 di SDN 06 Padang Sawah Kabupaten Pasaman. Penelitian ini dilakukan dalam dua siklus. Siklus I dilaksanakan dua kali pertemuan. Siklus II dilaksanakan satu kali pertemuan.

Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas IV SDN 06 Padang Sawah Kabupaten Pasaman. Dengan jumlah siswa sebanyak 20 orang, yang terdiri dari 11 orang siswa laki-laki dan 9 orang siswa perempuan. Di samping itu, peneliti sebagai praktisi (guru), guru kelas dan teman sejawat guru sebagai observer.

Prosedur

Sebelum melakukan penelitian, peneliti terlebih dahulu melakukan studi pendahuluan, berupa observasi terhadap proses pembelajaran di Kelas IV SDN 06 Padang Sawah. Hal ini bertujuan untuk mengetahui permasalahan yang terdapat

pada pembelajaran Tematik Terpadu. Studi pendahuluan dilakukan untuk mengamati proses pembelajaran di kelas dan diskusi dengan guru tentang pembelajaran yang terjadi, dari studi pendahuluan maka akan terlihat masalah yang akan diteliti. Kemudian permasalahan tersebut diatasi dengan penelitian tindakan kelas melalui prosedur yang terdiri dari beberapa tahapan, yaitu: perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan tahap refleksi.

Intrumen Penelitian

Instrumen yang akan digunakan dalam penelitian ini yaitu lembar observasi, tes dan non tes, kemudian dokumentasi. Lembar Observasi, dilakukan untuk mengamati proses pembelajaran yang berlangsung dengan berpedoman pada lembar observasi yang telah disediakan untuk mengamati aktivitas guru maupun siswa pada saat berlangsungnya pembelajaran proses pembelajaran tematik terpadu dengan menggunakan model kooperatif tipe *Numbered Head Together*. Tes adalah alat yang digunakan untuk melihat hasil belajar setiap akhir tindakan setelah proses pembelajaran dengan menggunakan model Pembealajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together*. Non tes digunakan untuk mengukur dan memperoleh data tentang sikap dan keterampilan siswa dalam pembelajaran Tematik Terpadu dengan menggunakan model kooperatif tipe *Numbered Head Together.*

Teknik Analisis Data

Data yang diperoleh dalam penelitian ini dianalisis dengan menggunakan model analisis data kulaitatif dan kuantitatif. Model analisis data kualitatif menggambarkan kenyataan atau fakta sesuai dengan data yang diperoleh yang dilakukan secara terus-menerus sampai tuntas dengan tujuan untuk mengetahui hasil belajar serta respon siswa terhadap proses pembelajaran yang terjadi. Seperti yang dijelaskan oleh Sugiyono (2011) bahwa Analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh.

Sedangkan model analisis data kuantitatif merupakan analisis data yang berupa angka dan digunakan untuk mendeskripsikan hasil kemampuan pemahaman konsep peserta didik yang sesuai dengan penguasaan materi yang telah diajarkan oleh guru. Seperti yang dikemukakan Zainal (2012) bahwa Analisis data kuantitatif adalah data yang berbentuk angka atau data yang diperoleh dari hasil kemampuan pemahaman konsep peserta didik.

Adapun rumus yang digunakan yaitu menggunakan rumus persentase. Rumus persentase merupakan nilai siswa yang berasal dari rata-rata siswa itu sendiri. Rumus persentase tersebut memiliki

kriteria kualifikasi nilai. Kriteria kualifikasi nilai ini akan menjelaskan hasil yang kita peroleh berupa predikat. Seperti yang dikemukakan (Kemendikbud 2014:146) sebagai berikut :

$$\text{Nilai} = \frac{Jumlah\ skor\ yang\ diperoleh}{jumlah\ skor\ maksimal} \text{ x } 100\ ^0/_0$$

Dengan kriteria taraf keberhasilannya dapat ditentukan sebagai berikut: peringkat sangat baik (SB) = nilai 90 >A ≤ 100, baik (B) = nilai 80 > B ≤ 90, cukup (C) = nilai 70 > C ≤ 79, dan kurang (D) = nilai ≤ 70

HASIL DAN PEMBAHASAN

Siklus I Pertemuan I

Perencanaan

Perencanaan tindakan pembelajaran di tuangkan dalam bentuk rancangan pembelajaran atau RPP. Penyusunan RPP berdasarkan pada kurikulum 2013. Sebelum RPP disusun, peneliti terlebih dahulu memilih tema, subtema dan pembelajaran yang akan dikembangkan dengan menggunakan model *Number Head Together* dikelas IV semester II.

Tema yang digunakan dalam siklus I pertemuan 1adalah tema 8 (Daerah Tempat Tinggalku) subtema 1 (Lingkungan Tempat Tinggalku) Pembelajaran 3. Mata pelajaran yang terkait dengan pembelajaran 3 adalah Bahasa Indonesia, IPS, dan PPKN dengan menggunakan model Kooperatif tipe *Numbered Head Together* sesuai dengan langkah-langkah menurut Tukiran (2014:101) yaitu: (1) Peserta didik dibagi dalam kelompok, setiap peserta didik dalam setiap kelompok mendapat nomor, (2) Guru memberikan tugas dan masing-masing kelompok mengerjakannya, (3) Kelompok mendiskusikan jawaban yang benar dan memastikan tiap anggota kelompok dapat mengerjakannya atau mengetahui jawabannya, (4) Guru memanggil salah satu nomor peserta didik dan peserta didik yang nomornya dipanggil melaporkan hasil kerjasama diskusi kelompoknya, (5) Tanggapan dari teman lain, kemudian guru menunjuk nomor yang lain, dan seterusnya, (6) Kesimpulan.

Pelaksanaan

Pelaksanaan Siklus I Pertemuan I proses pelaksanaan tindakan dengan menggunakan model Kooperatif tipe *Numbered Head Together* sesuai dengan langkah-langkah menurut Tukiran (2014:101) yaitu: (1) Peserta didik dibagi dalam kelompok, setiap peserta didik dalam setiap kelompok mendapat nomor, (2) Guru memberikan tugas dan masing-masing kelompok mengerjakannya, (3) Kelompok mendiskusikan jawaban yang benar dan memastikan tiap anggota kelompok dapat mengerjakannya atau mengetahui jawabannya, (4) Guru memanggil salah satu nomor peserta didik dan peserta didik

yang nomornya dipanggil melaporkan hasil kerjasama diskusi kelompoknya, (5) Tanggapan dari teman lain, kemudian guru menunjuk nomor yang lain, dan seterusnya, (6) Kesimpulan.

Pengamatan

Pengamatan dilakukan setiap siklus I Pertemuan I dimana hasil yang diperoleh yaitu lembar penilaian RPP yang diisi oleh guru kelas IV sebagai observer, maka lembar pengamatan proses pelaksanaan pembelajaran tematik terpadu dengan menggunakan model Kooperatif Tipe *Numbered Head Together* dari aktivitas guru dan aktivitas siswa yang diisi oleh guru kelas IV sebagai observer, rencana pelaksanaan pembelajaran pada siklus I pertemuan I memperoleh skor 23 dari 32 skor maksimal dengan persentase 71,87% (C), maka penilaian aktivitas guru dalam melaksanakan pembelajaran pada siklus I pertemuan I diperoleh jumlah skor 23 dari skor maksimal 32 dengan persentase 71,87% (C), dan penilaian aktivitas siswa dalam melaksanakan pembelajaran siklus I pertemuan I diperoleh jumlah skor 23 dari skor maksimal 32 dengan persentase 71,87% (C) serta hasil belajar peserta didik siklus I pertemuan I dengan persentase 66,6 (K)

Tabel 1. Tabel Hasil Penelitian Siklus I pertemuan I

No.	Aspek yang dinilai	Penilaian
1.	RPP	71,87%
2.	Aspek guru	71,87%
3.	Aspek siswa	71,87%
4.	Hasil belajar	66,6%

Siklus I Pertemuan II

Perencanaan

Berdasarkan pengamatan terhadap RPP pada siklus I pertemuan II diperoleh 78,12% (C). Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan guru dalam merencanakan pembelajaran model Kooperatif tipe *Numbered Head Together* memiliki klasifikasi cukup.

Pelaksanaan

Pelaksanaan Siklus I Pertemuan II proses pelaksanaan tindakan dengan menggunakan model Kooperatif tipe *Numbered Head Together* sesuai dengan langkah-langkah menurut Tukiran (2014:101) yaitu: (1) Peserta didik dibagi dalam kelompok, setiap peserta didik dalam setiap kelompok mendapat nomor, (2) Guru memberikan tugas dan masing-masing kelompok mengerjakannya, (3) Kelompok mendiskusikan jawaban yang benar dan memastikan tiap anggota kelompok dapat mengerjakannya atau mengetahui jawabannya, (4) Guru memanggil salah satu nomor peserta didik dan peserta didik yang nomornya dipanggil melaporkan hasil

kerjasama diskusi kelompoknya, (5) Tanggapan dari teman lain, kemudian guru menunjuk nomor yang lain, dan seterusnya, (6) Kesimpulan.

Dari observasi pelaksanaan kegiatan guru pada penelitian siklus I pertemuan II dapat dilihat hasil observasi kegiatan guru diperoleh jumlah skor 26 dari skor maksimal 32 dengan persentase 81,25% dengan kualifikasi baik. Dan aktivitas siswa diperoleh skor 26 dari skor maksimal 32 dengan persentase 81,25% serta hasil belajar siklus I pertemuan II dengan persentase 77,8 (C).

Tabel 2. Tabel Hasil Penelitian Siklus I pertemuan II

No.	Aspek yang dinilai	Penilaian
1.	RPP	78,12%
2.	Aspek guru	81,25%
3.	Aspek siswa	81,25%
4.	Hasil belajar	77,8%

Siklus II

Perencanaan

Berdasarkan pengamatan terhadap RPP pada siklus II diperoleh rata-rata 90,6%, (B). Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan guru dalam merencanakan pembelajaran menggunakan model Kooperatif tipe *Numbered Head Together* memiliki klasifikasi Baik.

Pelaksanaan

Pelaksanaan Siklus II proses pelaksanaan tindakan dengan menggunakan model Kooperatif tipe *Numbered Head Together* sesuai dengan langkah-langkah menurut Tukiran (2014:101) yaitu: (1) Peserta didik dibagi dalam kelompok, setiap peserta didik dalam setiap kelompok mendapat nomor, (2) Guru memberikan tugas dan masing-masing kelompok mengerjakannya, (3) Kelompok mendiskusikan jawaban yang benar dan memastikan tiap anggota kelompok dapat mengerjakannya atau mengetahui jawabannya, (4) Guru memanggil salah satu nomor peserta didik dan peserta didik yang nomornya dipanggil melaporkan hasil kerjasama diskusi kelompoknya, (5) Tanggapan dari teman lain, kemudian guru menunjuk nomor yang lain, dan seterusnya, (6) Kesimpulan.

Dari observasi pelaksanaan kegiatan guru pada penelitian siklus II dapat dilihat hasil observasi kegiatan guru diperoleh jumlah skor 28 dari skor maksimal 32 dengan persentase 87,5% dengan kualifikasi baik. Dan kegiatan siswa diperoleh skor 28 dari skor maksimal 32 dengan persentase 87,5% serta hasil belajar siklus II dengan persentase 84,2 (B).

Tabel 3. Tabel Hasil Penelitian Siklus II

No.	Aspek yang dinilai	Penilaian
1.	RPP	90,6%
2.	Aspek guru	87,5%
3.	Aspek siswa	87,5%
4.	Hasil belajar	84,2%

SIMPULAN

Perencanaan pembelajaran tematik terpadu menggunakan model Number Head Together disusun dalam bentuk RPP berdasarkan komponen penyusunnya yang terdiri darikompetensi inti, kompetensi dasar, indikator, tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, metode pembelajaran, media/alat dan sumber pembelajaran, serta penilaian pembelajaran. Rencana pelaksanaan pembelajaran dirancang oleh peneliti yang berperan sebagai guru di kelas IV SD N 06 Padang SawahKabupaten Pasaman. Hasilnya dapat dilihat dari hasil pengamatan RPP siklus I dengan persentase rata-rata 75% dengan kualiafikasi cukup (C) dan siklus II mengalami peningkatan dengan persentase 90,6% dengan kualifikasi baik (B).Hasil ini menunjukkan bahwa adanya peningkatan kemampuan merancang RPP menggunakan model Number Head Together dalam pembelalajaran tematik terpadu pada siklus I ke siklus II di setiap pertemuannya.

Pelaksanaan pembelajaran tematik terpadu menggunakan model *Number Head Together* terdiri dari kegiatan awal, kegiatan inti pembelajaran dan kegiatan akhir. Pelaksanaan proses pembelajaran dilaksanakan sesuai langkah-langkah model *Number Head Together* yaitu:1) Siswa dibagiDalam kelompok, setiap siswa dalam kelompok mendapat nomor. 2) Guru memberikan tugas dan masing-masing kelompok mengerjakannya. 3) Kelompok mendiskusikan jawaban yang benar dan memastikan tiap anggota kelompok mengerjakan dan mengetahui jawabannya dengan baik. 4) Guru memanggil salah satu nomor siswa dan nomor yang dipanggil keluar dari kelompoknya melaporkan atau menjelaskan hasil kerjasama mereka. 5) Tanggapan dengan teman lain, kemudian guru menunjukkan nomor yang lain. 6) Kesimpulan. Hasilnya dapat dilihat dari hasil pengamatan menggunakan lembar pengamatan aspek guru dan aspek siswa. Pada siklus I untuk aspek guru memperoleh persentase rata-rata 76,56% dengan kualifikasi cukup (C) dan pada aspek siswa memperoleh persentase rata-rata 76,56% dengan kualifikasi cukup (C) karena guru sudah meminta siswa untuk memberikan penjelasan mengenai jawaban yang belum dimengerti oleh peserta didik lain . Pada

siklus II mengalami peningkatan pada aspek guru dengan persentase 87,5% kualifikasi baik (B) begitu juga pada aspek siswanya mengalami peningkatan dengan persentase 87,5% kualifikasi baik (B) karena siswa telah memberikan penjelasan mengenai jawaban yang belum dimengerti oleh kelompok lain . Berdasarkan hal ini dapat terlihat pelaksanaan proses pembelajaran tematikmenggunakan model *Number Head Together* mengalami peningkatan dimulai dari siklus I sampai siklus II

Hasil belajar peserta didik dengan menggunakan model *Cooperative Learning* tipe *Numbered Head Together* telah mengalami peningkatan. Dalam hal ini, penilaian aspek sikap dilakukan menggunakan jurnal sikap. Pada siklus 1 diketahui bahwa terdapat peserta didik yang mencerminkan sikap utama gotong royong, integritas dan peserta didik yang belum mencerminkan sikap utama gotong royong, integritas, dan religius. Pada siklus 2 terjadi perbaikan ke arah yang lebih baik yaitu peserta didik sudah mencerminkan sikap utama gotong royong, integritas, religius dan kemandirian. Aspek pengetahuan pada siklus I memperoleh presetanse 65,7 dengan predikat kurang (K) pada pertemuan 1 menjadi 76,7 kategori cukup (C) pada pertemuan 2 dan pada siklus II meningkat dari siklus I menjadi 85,0 kategori Baik (B). Aspek keterampilan pada siklus I pertemuan 1 memperoleh presetanse ketuntasan 67,5 dengan prediket kurang (K) meningkat menjadi 79,0 predikat cukup (C) pada pertemuan 2 dan pada siklus II meningkat dari siklus I menjadi 83,3 dengan kategori baik (B).

REFERENSI

Fathurrahman,Muhammad.2017.Model-model Pembelajaran Inovatif. Yogyakarta : Ar-Ruzz Media..

Istarani .2014. 58 Model Pembelajaran Inovatif . Medan : Media Persada.

Kunandar. 2011. Langkah mudah penelitian tindakan kelas sebagai pengembangan profesi guru. Jakarta: PT Rajagrafindo persada

Kemendikbud. 2014. Materi Pelatihan Implementasi Kurikulum 2013 Tahun 2014 SD Kelas I. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Permendikbud. (2013). Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 67 Tahun 2013.

Rusman. 2015. Pembelajaran tematik terpadu. Jakarta: PT.Rajagrafindo Persada

Sugiyono. 2017. Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta

Tukiran, Taniredja, dkk. 2014. Model – model Pembelajaran Inovatif dan Efektif. Bandung: Alfabeta

Zainal, Arifin. 2012. Evaluasi Pembelajaran. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam